

Perkembangan Pendidikan IPS

Eka Yusnaldi¹, Imelda², Indah Aulia Rambe³, Isma Canda Ningtyas Panjaitan⁴, Mawar Islami Auzi⁵, Mutiara Khairani Harahap⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ekayusnaldi@uinsu.ac.id¹, imelda201119@gmail.com², indahauliarambe@gmail.com³,
ismacandaningtyas2304@gmail.com⁴, auzimawar@gmail.com⁵, mkhairani2925@gmail.com⁶

ABSTRACT; *Social studies learning in Indonesia emerged and developed through several changes according to the conditions of the Indonesian nation. This research aims to find out how social studies learning has developed at the elementary school level from the first to the present. This research uses qualitative analysis techniques. Qualitative analysis techniques are data analysis processes that do not involve numbers in the process, and in general, the results of qualitative analysis are subjective. Data collection method using literature study, by collecting data by reading and analyzing works of literature that have been found and researched by other researchers. There are four stages of library study in research, namely preparing the necessary equipment, preparing a working bibliography, organizing time and reading or recording research material. Library materials obtained from various references are analyzed critically and must be in-depth in order to support the propositions and ideas. The results of data analysis show that the development of social studies learning in Indonesia today is not the same as social studies learning when it first came to Indonesia. The field of social studies that entered Indonesia came from the United States, which in its country of origin is called social studies. America is considered to be one of the countries that has long experience and a significant academic reputation in the field of Social Sciences.*

Keywords: *Development, Education, Learning Social Sciences.*

ABSTRAK; Pembelajaran IPS di Indonesia muncul dan berkembang melalui beberapa perubahan sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Penelitian ini tujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan pembelajaran IPS pada tingkan Sekolah Dasar dari pertama sampai sekarang. Penelitian ini menggunakan teknik analisa kualitatif. Teknik analisa kualitatif adalah proses analisis data yang tidak melibatkan angka dalam prosesnya, dan pada umumnya, hasil dari analisa kualitatif bersifat subjektif. Metode pengumpulan data dengan studi kepustakaan, dengan cara mengumpulkan data melalui cara membaca serta menganalisis karya literatur yang telah ditemukan dan diteliti oleh peneliti lain. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung

proposisi dan gagasannya. Hasil analisis data menunjukkan bahwa perkembangan pembelajaran IPS yang ada di Indonesia sekarang ini, tidak serupa seperti pembelajaran IPS pada awal mulanya masuk ke Indonesia. Bidang studi IPS yang masuk ke Indonesia berasal dari Amerika Serikat, yang di negara asalnya disebut social studies. Amerika yang dianggap sebagai salah satu Negara yang memiliki pengalaman panjang dan reputasi akademis yang signifikan dalam bidang Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kata Kunci: Perkembangan, Pendidikan, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha dengan sadar untuk membimbing, mengajarkan, serta melatih siswa untuk mempersiapkan mereka sesuai dengan perannya di masa depan. Sudah diketahui bahwasanya pendidikan IPS ini telah diberikan kepada peserta didik dari awal memasuki sekolah dasar, yang artinya pendidikan IPS telah ada dan diberikan kepada peserta didik sejak lama di Indonesia. Riswa Jaenudin berpendapat dalam menuturkan Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dibentuk untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis mengenai kondisi sosial masyarakat saat memasuki masyarakat yang dinamis (Jaenudin, 2014). Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia dibangun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran untuk kedewasaan dan keberhasilan hidup bermasyarakat (Fauziah et al., 2022).

Pembelajaran IPS di Indonesia muncul dan berkembang melalui beberapa perubahan sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Pembelajaran IPS yang ada di Indonesia sekarang ini, tidak serupa seperti pendidikan IPS pada awal mulanya masuk ke Indonesia. Pembelajaran IPS di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perkembangan pembelajaran IPS di luar negeri, terutama di Negara Amerika dan Inggris. Bidang studi IPS yang masuk ke Indonesia berasal dari Amerika Serikat, yang di negara asalnya disebut social studies (Gunawan, 2016). Amerika yang dianggap sebagai salah satu Negara yang memiliki pengalaman panjang dan reputasi akademis yang signifikan dalam bidang itu (Rachmah, 2014).

Perkembangan social studies di Amerika tersebut semakin pesat didukung dengan berdirinya Nasional Council for the Social Studies (NCSS). Sebuah organisasi yang secara khusus membina dan mengembangkan social studies pada tingkat pendidikan dasar dan menengah serta keterkaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan.

Lembaga ini konsen dalam melakukan pengembangan dan melakukan berbagai penelitian terhadap sosial studies yang kemudian mempengaruhi materi dan proses pembelajaran sosial studies terutama di sekolah dasar dan menengah (Hidayat, 2020) Selain latar belakang di atas, para pendidik juga menginginkan dimasukkannya social studies dalam kurikulum sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas penting untuk dikaji terkait bagaimana perkembangan Pembelajaran IPS di Indonesia, dengan tujuan dapat menjadi tambahan referensi bagi guru dalam pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Bagi pengambil kebijakan melalui kajian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan kurikulum pembelajaran IPS, khususnya di sekolah dasar

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SD tidak terlepas dari adanya perkembangan kurikulum-kurikulum yang berlaku di Indonesia. Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, kemudian munculnya kurikulum nasional dimulai pada tahun 1947 (Fauziah et al., 2022), banyaknya perubahan dan perkembangan hingga penyempurnaan kurikulum, hingga saat ini berakhir pada kurikulum merdeka. Namun pendidikan IPS dikenalkan dan diadakan di kurikulum 1970-an, karena pada kurikulum sebelumnya Indonesia masih dipengaruhi oleh materi dan metode pembelajaran pada masa kolonial Belanda.

Pada tahun 1968 lahir kurikulum 1968 yang masih belum mengadakan materi IPS didalamnya. Karena pada kurikulum tahun 1968, pembelajaran mengarah pada kegiatan mempertinggi keterampilan, kecerdasan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat (Nora et al., 2022). Pandangan lain menyebutkan bahwa kurikulum 1975 memperlihatkan pembelajaran IPS mencakup empat profil yaitu (1) kependidikan bermoral dan mempunyai unsur kepancasilaan berubah menjadi kependidikan kewarganegaraan merupakan suatu pembentukan kependidikan IPS, khususnya sebagai media yang menjelaskan kependudukan, (2) kependidikan IPS yang diintegrasikan kedalam kependidikan di sekolah dasar, (3) kependidikan IPS teraliansi untuk sekolah Menengah untuk memasukkan IPS sebagai induk pembelajaran yang mempunyai turunan pembelajaran, seperti geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi, dan (4) kependidikan IPS tidak dipisahkan dari pembelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMA, sejarah dan geografi.

Pada Kurikulum 1994, mata pelajaran IPS mengalami perubahan yang cukup signifikan. Hal ini terjadi setelah diberlakukannya Undang-Undang Nomor 2/1989 tentang Sistem

Pendidikan Nasional (Miftahuddin, 2016). Khusus untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat Sekolah Dasar (SD), materi pembelajaran dibagi menjadi dua bagian, yaitu sejarah dan pengetahuan sosial. Bagian pengetahuan sosial mencakup lingkungan sosial, geografi, ekonomi, dan politik/pemerintahan, sementara materi sejarah melibatkan sejarah lokal dan nasional. Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan rasa nasionalisme dari peristiwa masa lalu hingga saat ini. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah air.

Pada tahun 2006, kurikulum Pendidikan IPS mengalami perubahan dalam beberapa konten materi. Proses pengkajian dimulai sejak tahun sebelumnya, di mana para ahli pendidikan mengevaluasi proses pembelajaran dan memperkenalkan konsep pembelajaran sebagai pengganti istilah mengajar. Pendekatan pembelajaran tersebut menekankan konsep penguasaan materi minimal yang diukur dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) oleh siswa, yang kemudian dikenal sebagai pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran tuntas (*mastery learning*). Pada kurikulum ini mata pelajaran IPS jenjang SD belum mencakup dan mengakomodasi seluruh disiplin ilmu sosial. Namun ada ketentuan bahwa melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai (Hidayat, 2020).

Dalam kurikulum 2013, pembelajaran IPS diintegrasikan pada kompetensi dasar disiplin ilmu lain yang dihubungkan melalui keterikatan topik atau makna. IPS mempunyai tempat yang sama dengan disiplin ilmu yang lain. Meskipun konsep belajar dilakukan secara tematik, namun kompetensi dasar untuk IPS tetap terpisah dengan kompetensi dasar yang lain.

- **Perkembangan Kurikulum di Indonesia**

Pendidikan IPS di Indonesia berkembang dengan banyak perubahan di dalamnya. Pendidikan IPS sekarang berbeda dengan pendidikan IPS masa lalu, berkembang sesuai dengan kondisi negara serta zaman. Pemikiran tentang konsep IPS di Indonesia banyak dipengaruhi oleh IPS di Amerika Serikat yang dianggap sebagai negara yang memiliki pengalaman panjang serta reputasi yang baik.

Apabila ditelusuri sejarah pendidikan ilmu-ilmu sosial termasuk dalam kurikulum ataupun materi sekolah pada kurikulum 1947, kurikulum pusat 1952, kurikulum 1964 serta kurikulum 1968. Di Indonesia, pendidikan sosial secara umum didefinisikan dalam dua cara,

yaitu untuk universitas serta sekolah dasar serta menengah.

Pendidikan IPS untuk sekolah dasar serta menengah didefinisikan sebagai studi sederhana ataupun alternatif dari ilmu-ilmu sosial serta humaniora, serta aktivitas manusia yang dikembangkan serta disajikan secara ilmiah serta pedagogis untuk dipelajari. Sementara itu, pendidikan IPS untuk perguruan tinggi berarti pemilihan mata pelajaran sosial serta manusia serta kegiatan manusia yang mengatur serta menyajikan psikologi ilmiah serta teknis untuk pendidikan.

- **Perkembangan Kurikulum IPS di SD**

Kurikulum IPS SD tahun 2006 di KTSP yang ditetapkan melalui Kepmendiknas RI 22/2006 memiliki ciri tersendiri karena tidak mengikuti titik pusat (PB). Tapi standar skill (SK) serta skill (KD). Lebih mudah dengan jam belajar yang lebih sedikit.

Memberi kesempatan yang luas kepada pemilik untuk berkreasi dalam mengembangkan materi yang menjadi acuan riset akademik PAKEM. Silabus 2006 lebih sederhana serta lebih praktis, tetapi memiliki nuansa yang luar biasa. Kurikulum Pendidikan IPS SD 2006 hanya memberikan indikasi kedalaman serta keluasan isi untuk pemerolehan KD, model kerjanya berbasis konsensus serta menekankan pembelajaran kreatif. Kelas 1, 2 serta 3 dilaksanakan dengan pendekatan tematik sedangkan kelas 4 sampai 6 menggunakan pendekatan akademik.

Berbeda dengan silabus IPS 1994, isinya disatukan dengan cara yang lebih menyatu serta disederhanakan dibandingkan dengan dokumen silabus IPS 1986 serta 1975 yang masih tampak terisolasi. 1994 adalah silabus.

Mengenai tujuan kurikulum, kurikulum 1964/1968 menitikberatkan pada etika. Prinsip keadilan ini diwujudkan dalam bidang studi PMP/PPKN pada Silabus 1075, 1986 serta 1994. Silabus tahun 1986 serta 1994 memiliki tujuan yang sama. Terutama menggunakan pendekatan periode sejarah. Silabus asli tahun 1986 tidak selengkap silabus tahun 1975 karena masuknya mata kuliah PSPB.

Mengenai alokasi waktu, tidak ada perbedaan antara silabus 1986 serta 1994, namun lebih sedikit pada silabus 2006, yaitu 3 x 35 menit. Perbedaan yang paling penting adalah pada harga PPB. Silabus tahun 1986 padat serta informasi yang dibutuhkan terbatas, sedangkan silabus tahun 1994 diserahkan kepada master serta silabus tahun 2006 lebih sederhana lagi.

Meskipun belum bernama mata pelajaran IPS, konten atau muatan yang ada dalam kurikulum 1964 dan sebelumnya sudah ada pembahasan tentang pendidikan IPS. Pada kurun

waktu tahun 1945-1964 istilah IPS di Indonesia belum dikenal. Namun, pembelajaran yang memiliki karakteristik sama dengan IPS sudah muncul. Hal itu bisa dipahami dari adanya mata pelajaran sejarah, geografi, civic, dan koperasi yang disampaikan secara terpisah di sekolah dasar, dan mata pelajaran ekonomi, sosiologi, dan antropologi di sekolah menengah (Sapriya, 2017:41).

Pendidikan IPS yang tumbuh di Indonesia tidak terlepas dari situasi kacau, termasuk dalam dunia pendidikan sebagai akibat dari adanya peristiwa G30S/PKI yang akhirnya dapat diatasi dan kemudian lahir lah orde baru setelah beberapa waktu dipimpin oleh orde lama (M. Iqbal Birsyada, 2014:233).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menganalisis tentang perkembangan pembelajaran IPS pada tingkat Sekolah Dasar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif. Analisis dalam penelitian kualitatif melibatkan dekonstruksi fenomena yang terjadi (deskriptif) beserta penafsiran terhadap makna yang tersembunyi di dalamnya. Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, dengan tujuan untuk menyajikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki. Metode pengumpulan data dengan studi kepustakaan, studi kepustakaan yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui cara membaca serta menganalisis karya literatur yang telah ditemukan dan diteliti oleh peneliti lain (Fauziah et al., 2022). Kajian literatur harus sesuai dengan topik dan masalah relevan dengan topik yang dikaji. Proses analisis data dalam penelitian ini yang tidak melibatkan angka dalam prosesnya, dan pada umumnya, hasil dari analisa kualitatif bersifat subjektif.

Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Adlini et al., 2022). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Metode sejarah meliputi 4 langkah utama. Langkah-langkah penelitian historis yaitu: Heuristi, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik adalah teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan atau melalui interview (Alian, 2012:9-10). Heuristik merupakan langkah awal penelitian sejarah dengan kegiatan mengumpulkan sumber sejarah yang menjadi objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Kritik Sumber pada penelitian sejarah secara umum dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern adalah untuk menyelidiki keaslian sumber dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan 5W+1H. Sedangkan kritik intern adalah penentuan dapat tidaknya keterangan dalam dokumen digunakan sebagai fakta sejarah (Marzuki, 2004:35). Kritik sumber dalam penelitian sejarah berfungsi untuk mengetahui keaslian sumber sejarah berupa dokumen dan sejenisnya pada penelitian sejarah yang dilakukan.
3. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah sebagai hasil dari langkah sebelumnya yaitu kritik sumber. Interpretasi merupakan penjabaran dari sumber sejarah yang diperoleh baik berupa dokumen maupun hasil wawancara dan observasi. Namun dalam penelitian ini, interpretasi hanya dilakukan untuk memaparkan sumber sejarah berupa dokumen.
4. Historiografi merupakan langkah terakhir dalam sebuah penelitian sejarah. Melakukan penulisan sejarah menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, di uji (verifikasi) dan diinterpretasi merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah (Daliman, 2012). Pada tahapan ini, peneliti sejarah melakukan penulisan sejarah secara runut dan runtun agar kajian sejarah yang ditulis menjadi gamblang dan mudah dipahami bagi pembacanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan, terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti “pendidikan” sedangkan pedagoik artinya “ilmu pendidikan”. Kata pedagogos yang pada awalnya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pedagogi (dari pedagogos) berarti seorang yang tugasnya membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab (Rahman et al., 2022).

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi, individu, masyarakat

atau komunitas nasional dari individu tersebut, dan seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam membentuk sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan spesialis atau bidang-bidang tertentu, oleh perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis (Suarsani, 2019). Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Rahman et al., 2022). Pendidikan dan budaya ada bersama dan saling memajukan. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.

Ilmu pengetahuan sosial atau yang dikenal sebagai IPS merupakan pembelajaran yang menganalisis, dan mempelajari masalah sosial dari berbagai aktivitas dalam kehidupan sosial. Dalam standar isi IPS diharapkan peserta didik mampu memunculkan sikap peka terhadap persoalan yang terjadi di lingkungan masyarakat (Al & Azizah, 2021). Dalam kepustakaan asing, istilah IPS yang lazim digunakan antara lain social Studies, social education, social studies education, social science education, citizenship education, studies of society and environment. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP, maupun SMA. IPS bukan ilmu mandiri seperti halnya ilmu-ilmu sosial lainnya, namun materi IPS menggunakan bahan ilmu-ilmu sosial yang di pilih dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran dan pendidikan.

Menurut Nu'man Soemantri pendidikan IPS sebagai penegasan dari akibat istilah IPS-IPA yang di tingkat sekolah agar bisa dibedakan dengan pendidikan IPS yang ditingkat Universitas (Endayani, 2018). Pendidikan IPS di Indonesia sudah ada sejak tahun 1975, kurikulum pendidikan pada masa itu telah memuat IPS sebagai mata pelajaran yang harus diajarkan untuk pendidikan di sekolah dasar dan menengah (Pernantah, 2019). Atas dasar hal itu tentu pendidikan IPS juga akan menyentuh dunia pendidikan tinggi, dalam pelaksanaannya harus disiapkan tenaga guru atau SDM yang mampu mengajarkan pendidikan ilmu sosial di

sekolah (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020). Pembelajaran IPS penting diberikan kepada peserta didik di tingkat sekolah dasar agar mereka mampu mengenal kehidupan masyarakat dan lingkungan dengan didukung media pembelajaran seperti media cetak, media elektronik, media sosial bahkan secara langsung melalui pengalaman hidup sehari-hari di tengah masyarakat.

Perumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berlandaskan pada kenyataan (realita) serta peristiwa sosial yang diwujudkan melalui pendekatan interdisipliner dari cabang ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan IPS memiliki hakikat untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan pada kenyataan kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa sendiri, sehingga dengan memberikan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan dapat menumbuhkan kebiasaan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya dan dapat menjadi warga negara yang baik.

Namun, banyaknya masyarakat yang menganggap bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial masih kurang memiliki manfaat untuk kehidupan. Opini tersebut dapat dikatakan kurang tepat, karena pada pembelajaran IPS sendiri, dikembangkan dengan menilik dan mempelajari kegiatan serta interaksi sosial antar individu. IPS seharusnya dikembangkan yang didasari oleh realitas kondisi budaya serta sosial yang ada di sekitar lingkungan peserta didik, sehingga mampu membina warga agar dapat menjadi masyarakat negara baik, yang dapat mengerti dan mempertahankan secara kritis kehidupan sosial sekitarnya, dan dapat secara aktif partisipasi di lingkungan kehidupan, baik dalam lingkungan masyarakat, negara, maupun dunia.

Perkembangan Pendidikan IPS Sosial di Indonesia

Awal mula masuknya pendidikan IPS ada pada tahun 1975. Perkembangan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia pada hakikatnya banyak mengadaptasi tentu mengadopsi pemikiran social studies dari NCSS. Pada tahun 1970-an, kehadiran IPS dalam pendidikan Indonesia jelas dipengaruhi oleh gerakan reformasi pendidikan AS, karena IPS sering dikaitkan dengan gerakan penelitian sosial baru lebih tepatnya pada tahun 1970-an9 . Embrio IPS kali pertama ada pada Seminar “Civic Education” di Tawangmangu Solo pada tahun 1972. Berlandaskan hasil laporan seminar, ketiga istilah ilmu sosial, IPS, dan ilmu sosial digunakan secara bergantian. Sejak konsep ilmu alam atau ilmu pengetahuan alam muncul di antara para pendiri ilmu alam itu sendiri, munculnya konsep tersebut tidak terlepas dari

korespondensinya¹⁰. Walaupun nama tersebut berbeda, akan tetapi memiliki konsep yang cukup sama. Pada akhirnya, melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada No. 008-D/N/1975 dan pada nomor 008-E/N/1975 menetapkan nama Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), melalui keputusan tersebut mulai 1976 berlakulah kurikulum baru pengajaran IPS di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

Ilmu Pengetahuan Sosial telah ada dari tahun 1970-an di Indonesia, dengan persetujuan dari komunitas akademisi. Pendidikan IPS resmi berada di sistem pendidikan nasional dimulai pada kurikulum tahun 1975. Kemudian, konsep pendidikan IPS diperkenalkan ke sekolah-sekolah dari tahun 1972 hingga 1973, yaitu pada proyek Perintis Sekolah pembangunan (PPP) IKIP Bandung, mengingatkan faktor yang menjadi pemimpin dalam civic education di Tawangmangu tersebut berasal dari IKIP Bandung. Tokoh-tokoh itu diantaranya: Nu'man Somantri, Achmad Sanusi, Sedih Suwardi, dan Kosasih Djahiri yang mana tokoh tersebut memiliki peran sebagai tim pengembang kurikulum. Selanjutnya, pada tahun 1975, istilah IPS untuk Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Akhir yang dikenal dengan kurikulum 1975, resmi muncul secara nasional. Untuk Sekolah Keguruan seperti SPG/SGO/SMPLB, dikenal kurikulum 1976.¹

Perkembangan Pendidikan IPS SD di Indonesia (1975-2022)

Perkembangan pendidikan sosial di Indonesia secara utama dapat dibagi dua bidang, yaitu pendidikan sosial untuk perguruan tinggi atau universitas dan pendidikan sosial untuk sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Somantri¹² mengungkapkan bahwa Pembelajaran IPS untuk SD dan SMP diuraikan sebagai bentuk sederhana atau pengadaptasian dari cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, tentu juga dengan kegiatan dasar manusia yang secara ilmiah dan pedagogis psikologis diorganisasikan dan disajikan untuk tujuan pendidikan. Sedangkan pengertian dari pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk perguruan tinggi adalah pemilihan dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diatur dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan. Dikemukakan juga perbedaan antara pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Perguruan Tinggi maupun pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial pada tingkat sekolah dasar, yaitu dalam penyederhanaan kata dan pemilihan disiplin ilmu dan lain-lain. Pendapat ini berarti bahwa muatan pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di perguruan tinggi dan sekolah dasar dan menengah tentunya memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut ada di dalam istilah simplifikasi dan seleksi, walaupun sumber

kajian materinya sama diambil dari disiplin ilmu-ilmu sosial¹³.

Pada tahun 1968 lahirlah kurikulum 1968 yang masih belum mengadakan materi IPS didalamnya. Karena pada kurikulum tahun 1968, pembelajaran mengarah pada kegiatan mempertinggi keterampilan, kecerdasan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat¹⁴. Dikatakan bahwa pendidikan IPS dikenalkan dan diadakan pada tahun 1970-an lebih tepatnya berada di kurikulum 1975 dan 1986. Pada kurikulum ini pendidikan IPS masih tampak berdiri sendiri sendiri, dapat dikatakan bahwa pendidikan IPS pada kurikulum ini tidak membentuk materi yang terpadu. Pada kurikulum 2006 hingga pada kurikulum 2013 ini pendidikan IPS diadakan secara terpadu.

Kurikulum IPS SD tahun 2006 yang disepakati berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 22 tanggal 23 Mei 2006, memiliki ciri khas tersendiri sejak berlakunya Kurikulum IPS 2006 tidak sesuai secara teknis, tetapi sangat sederhana. Singkatnya, kriteria kemampuan dan kemampuan dasar jauh lebih sederhana daripada kurikulum sebelumnya dan memiliki waktu per minggu yang relatif lebih sedikit.

Kurikulum 2006 lebih sederhana dan efektif, namun kokoh dan memiliki paradigma baru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Maka dari itu, guru diharapkan mampu secara mandiri dan dengan sukarela menentukan pendekatan, metodologi dan alat evaluasi mereka sendiri untuk kebutuhan dan keadaan khusus mereka. Kurikulum IPS di SD meliputi 4 (empat) materi yaitu geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi.

Pendidikan IPS Masa Kini

Semakin berkembangnya zaman, pendidikan dasar di Indonesia mengalami tahap modernisasi. modernisasi tersebut mempengaruhi pendidikan dasar di Indonesia. Modernisasi ini dapat membentuk kemajuan dalam dunia pendidikan tetapi pula dapat mendatangkan kemunduran bagi siswa di tingkat sekolah dasar. Dampak positif dari modernisasi diantaranya seperti lahirnya kemudahan dan kebebasan dalam mengakses informasi dan pengetahuan dari seluruh belahan dunia. Modernisasi juga menekan peserta didik sekolah dasar untuk aktif, serta dapat berpikir secara kritis untuk menanggapi semua peristiwa yang mereka temui di kehidupannya. Dengan begitu, pengajar akan mengalami peningkatan kualitas, karena memperoleh bahan materi pelajaran yang tidak ada batasnya. Dengan dilakukannya pemanfaatan teknologi mutakhir yang tersedia di era modern seperti saat ini secara maksimal, tentu hal ini akan membuat kualitas pendidikan Indonesia. Terlebih lagi pada jenjang sekolah

dasar, akan mengalami kemajuan dan pembaharuan metode-metode pembelajaran kearah yang semakin inovatif.

Pada kurikulum tahun 2013, pembelajaran IPS di sekolah dasar terpadu dengan melalui pembelajaran dan buku materi buku tematik dengan judul yang berbeda beda setiap temanya. Selain itu, pada kurikulum 2013 ini menggunakan metode HOTS. HOTS (higher order thinking skill) dalam pembelajaran pendidikan IPS menjadi hal yang penting yang perlu dikembangkan oleh pendidik terutama untuk siswa sekolah dasar di tengah-tengah adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad 21. HOTS menjadi suatu keterampilan yang penting dan harus dimiliki oleh peserta didik supaya dapat memenuhi tantangan perkembangan zaman, hingga peserta didik bisa bersaing secara global¹⁸.

Pendidikan IPS masa kini, dengan konten IPS kurikulum 2013 revisi 2016 ini mencakup, (1) pengetahuan tentang kehidupan di lingkungan masyarakat dan sekitarnya (2) keterampilan tentang, berpikir secara logis tentu kritis, keterampilan membaca, learning skill, memecahkan masalah, komunikasi, interaksi sosial (3) nilai tentang nilai budaya, nilai-nilai sosial, kejujuran, kemanusiaan dan kebangsaan sosial (4) sikap mengembangkan sikap kreatif dan inovatif, sikap mandiri, rasa ingin tahu, tanggung jawab dan sebagainya yang meliputi sikap-sikap positif¹⁹.

Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Kurikulum Merdeka Belajar adalah salah satu program yang direncanakan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makarim. Merdeka belajar merupakan bentuk dari penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari penilaian yang semakin dilupakan²⁰. Konsep Merdeka Belajar adalah mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang untuk memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2021, merdeka belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai.

Kurikulum Merdeka Belajar ini diluncurkan karena banyaknya keluhan dari orang tua siswa yang mana pada sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini, termasuk nilai ketuntasan minimum, harus dicapai di setiap mata pelajaran oleh siswa. Dengan adanya sistem Merdeka Belajar, diharapkan akan terciptanya suasana belajar yang bahagia bagi siswa, ataupun pendidik sendiri.

Penggantian Ujian Nasional menjadi asesmen kompetensi dan karakter. Hal ini karena menurut sekolah sekolah Ujian Nasional dirasakan berat, terlebih banyak waktu yang harus digunakan untuk menyiapkan berbagai kebutuhan saat ujian. Penyelenggaraan praktis belajar sesuai kurikulum saja berat apalagi harus mencapai standar nasional untuk keberhasilan belajar. Pengimplikasian selanjutnya penyederhanaan RPP menjadi 3 komponen yang semula terdiri atas 10- 13 komponen, tujuan penyederhanaan agar guru lebih interaktif dalam merencanakan pembelajaran dengan tidak begitu banyak komponen membuat guru mudah untuk merancang kebutuhan pembelajaran dengan siswa. Lie 202024 menuturkan penyederhanaan RPP ini membantu guru dan siswa mencapai kebahagiaan, dimana guru bahagia dalam mengajar serta murid mendapatkan dan menemukan kebahagiaan saat belajar.

Dalam kurikulum merdeka guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber ilmu pengetahuan dan bukan lagi sebagai kunci pendidikan serta pembelajaran. Akan tetapi guru akan sebagai rekan yang bersama-sama dengan siswa mencari dan menemukan pengetahuan itu. Dalam kurikulum merdeka guru diharuskan lebih siap, karena pengetahuan dan keterampilan guru harus lebih luas sebagai pendidik bukan pengair. Implikasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar.

Untuk mengembangkan hal tersebut kecakapan guru berimprovisasi untuk mewujudkan pembelajaran lebih efektif, menumbuhkan kelas yang berkesan menyenangkan dan menarik, serta guru akan lebih luwes lagi untuk menentukan strategi dan metode seperti apa yang akan dilaksanakan. Jika pada saat pelaksanaan terjadi kendala maka guru dengan merdeka mencari solusi yang tepat dan cermat untuk menuntaskan permasalahan yang ada.

Perkembangan pembelajaran IPS secara garis besar Indonesia dimaknai menjadi dua, pembelajaran IPS untuk perguruan tinggi dan pendidikan IPS untuk sekolah dasar dan menengah. Menurut M. Numan Somantri Pendidikan IPS untuk sekolah dasar dan menengah sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan pendidikan (Hidayat, 2020). Sedangkan makna pendidikan IPS untuk perguruan tinggi adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.

Pendidikan IPS telah diajarkan kepada siswa sejak lama di Indonesia. Pendidikan IPS di

Indonesia pertama kali diperkenalkan pada tahun 1975. Perkembangan pendidikan IPS di Indonesia pada hakikatnya banyak mengadopsi dan mengadaptasi pemikiran sosial studies dari NCSS Seiring berjalannya waktu perubahan demi perubahan terjadi pada pendidikan IPS (Widodo et al., 2020). Perubahan terakhir pendidikan IPS dirasakan dengan bergulirnya kurikulum merdeka. Perubahan terbesar terletak bagaimana komposisi pendidikan IPS disajikan Semua bidang studi disajikan secara tematik terpadu tidak terkecuali dengan pendidikan IPS.

Menurut Winataputra dalam Sapriya (2017:42) kurikulum 1975 menampilkan pendidikan IPS dalam empat profil. Profil tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Moral Pancasila menggantikan pendidikan kewargaan Negara sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus yang mewadahi tradisi citizenship transmission
2. Pendidikan IPS terpadu (integrated) untuk sekolah dasar.
3. Pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP yang menempatkan IPS sebagai konsep payung yang menaungi mata pelajaran geografi, sejarah dan ekonomi koperasi, dan
4. Pendidikan IPS terpisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMA, atau sejarah dan geografi untuk SPG.

Konsep IPS dalam kurikulum berkembang sampai dengan tahun 1990an. Perkembangan pendidikan IPS pada tahun 1990an mempunyai dua konsep yakni:

1. IPS yang diajarkan dalam tradisi "citizenship transmission" dalam bentuk mata pelajaran pendidikan pancasila, kewarganegaraan dan sejarah nasional
2. Pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi "social science" dalam bentuk pendidikan IPS terpisah dari SMU, yang terkonfederasi di SLTP, dan yang terintegrasi di SD (Huriah Rachmah, 2014:44)

Pendidikan IPS pada kurikulum 1994 mengalami perubahan akibat diberlakukannya undang-undang sisdiknas nomor 2 tahun 1989. Dalam undang-undang ini dilakukan pengkajian tentang mata pelajaran IPS terutama pada perubahan mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Selain itu pada kurikulum ini disusun konten pendidikan IPS yang menurut Sapriya (2017:43) memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Mata pelajaran IPS untuk SD masih tetap menggunakan pendekatan terpadu (integrated)

dan berlaku untuk kelas III s/d VI sedangkan untuk kelas I dan II tidak secara eksplisit mata pelajaran yang berdiri sendiri. Selain itu matapelajaran dibagi atas dua bagian, yakni materi sejarah dan materi pengetahuan social.

2. Mata pelajaran IPS tidak mengalami perubahan pendekatan artinya masih bersifat terkonfederasi (corelated) yang mencakup geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi.
3. Mata pelajaran IPS untuk SMA menggunakan pendekatan terpisah-pisah (separated) atas mata pelajaran sejarah nasional dan sejarah umum.

Materi perkembangan pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) meliputi berbagai aspek yang terkait dengan pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan media pembelajaran yang efektif. Berikut adalah beberapa penelitian yang terkait dengan materi perkembangan pendidikan IPS:

1. ***Penerapan Metode Snowball Throwing untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS*:**
Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran IPS dan meningkatkan hasil belajar IPS materi perkembangan teknologi pada siswa kelas IV SDN 02 Mayong Lor Kabupaten Jepara. Metode snowball throwing digunakan sebagai model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok dan masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola, lalu dilempar ke siswa lain untuk menjawab.
2. ***Meningkatkan Prestasi Belajar IPS dengan Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning)*:**
Penelitian ini menggunakan pendekatan CTL untuk meningkatkan semangat belajar siswa dalam pembelajaran mengenal perkembangan teknologi transportasi di kelas IV Semester II Sekolah Dasar Negeri 2 Lekor Kecamatan Janapria. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan semangat belajar siswa.
3. ***Perkembangan Kurikulum Pendidikan IPS SD*:**
Penelitian ini membahas perkembangan kurikulum IPS SD, termasuk karakteristik kurikulum 2006 yang lebih sederhana dan efektif, serta kurikulum 1994 yang lebih terpadu dan sederhana daripada kurikulum sebelumnya.
4. ***Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Pembelajaran Kontekstual Muatan IPS*:**
Penelitian ini menciptakan media pembelajaran interaktif berbasis pembelajaran kontekstual untuk materi kenampakan alam di kelas IV SD. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa media ini layak diimplementasikan dalam pembelajaran IPS kelas IV SD.

5. ***Analisis Pemanfaatan Search Engine sebagai Sumber Belajar IPS*:**

Penelitian ini meneliti pemanfaatan search engine sebagai sumber belajar IPS di tengah peralihan perkembangan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu menyelesaikan tugas-tugas menggunakan search engine sebagai sumber belajar.

Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan minat siswa dalam mata pelajaran IPS dengan cara berikut:

1. ***Penggunaan Pendekatan Berpusat pada Siswa*:**

CTL berfokus pada siswa sebagai subjek belajar, sehingga siswa merasa lebih terlibat dan terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar. Dengan demikian, siswa lebih mungkin untuk memiliki minat yang lebih tinggi terhadap materi yang dipelajari.

2. ***Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis*:**

CTL memungkinkan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih baik. Dengan demikian, siswa lebih mungkin untuk memiliki minat yang lebih tinggi terhadap materi yang dipelajari, karena mereka dapat melihat bagaimana konsep-konsep dipraktikkan dalam situasi nyata.

3. ***Peningkatan Semangat Belajar*:**

CTL dapat meningkatkan semangat belajar siswa dengan cara menginspirasi dan menguatkan pemikiran siswa. Dengan demikian, siswa lebih mungkin untuk memiliki minat yang lebih tinggi terhadap materi yang dipelajari, karena mereka merasa lebih terinspirasi dan terdorong untuk belajar.

4. ***Penggunaan Konteks yang Relevan*:**

CTL menggunakan konteks yang relevan untuk memahami materi IPS. Dengan demikian, siswa lebih mungkin untuk memiliki minat yang lebih tinggi terhadap materi yang dipelajari, karena mereka dapat melihat bagaimana konsep-konsep dipraktikkan dalam situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, metode CTL dapat meningkatkan minat siswa dalam mata pelajaran IPS dengan cara mengembangkan keterampilan berpikir kritis, meningkatkan semangat

belajar, dan menggunakan konteks yang relevan.

Kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) diterapkan selama 2 tahun yang kemudian dilaksanakan pemantauan kemabli sehingga menimbulkan kurikulum baru, yaitu kurikulum 2006 yang dikenal dengan 2006 atau disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum didukung oleh undang-undang sisdiknas baru yang dilegalitaskan, yaitu undangan sisidiknas nomor 20 tahun 2003. Pengembangan kurikulum tingkat satuan kependidikan (KTSP) secara metode diperkuat oleh kemunculan Permen no, 22 tahun 2006 yang membahas tentang standar isi. Di dalam Perman ini memuat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). SK dan KD adalah ukuran yang ditentukan oleh pemerintahan untu memberikan isi matero oleh guru kepada siswa tidak dapat menguranginya dari ukuran yang telah ditentukan, akan tetapi dapat diberikan pengembangan relevan dengan kemampuan dan karakteristik siswa pada setiap sekolah.

Pada kurikulum pembelajaran IPS level sekolah dasar belum berisi semua disiplin ilmu yang berhubungan dengan keilmuan sosial. Namun, terdapat ketetapan bahwa pembelajaran IPS dibimbing untu bisa menjadi kewarganegaraan Indonesia yang berdekmokratis, bertanggungjawab, dan mempunyai kecintaan yang damai (Sapriya, 2017). Kependidikan IPS yang diberikan dimulai dari kelas I sd kelas VI dapat melibatkan penedekatan yang digabungkan dengan kehidupan keseharian. Kependidikan IPS di level sekolah menengah dapat digabungkan kesemua disiplin ilmu sosial. Dalam kependidikan IPS di level sekolah menengah disebut dengan IPS terpadu, yang menggabungkan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi. Penggunaan istilah ini dipadukan dan guru diberikan bekal dalam bentuk buku IPS yang terpadu dan dipisahkan sesuai dengan pembagian SK dan KD pada pembelajaran IPS. Kependidikan IPS di level sekolah menengah ditentukan dan disampaikan dengan dipisahkan. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan materi pembelajaran yang dirancang dan mengarah kepada sejumlah kesiapan ilmu sosial yang dipisahkan. Dalam permendknas (2006), kependidikan IPS pada level sekolah menengah atas merupakan sebuah kelompok ilmu, sementara pembelajarannya disebut dengan disiplin ilmu sosial tradisional, seperti sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, dan antropologi. Namun, kependidikan IPS di sekolah menengah kejuruan, kependidikan IPS ini tidak memiliki perbedaan dengan kependidikan IPS di level sekolah dasar dan level sekolah menengah

KESIMPULAN

- a) Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan IPS di Indonesia berkembang mulai dari belum munculnya nama IPS itu sendiri namun konten IPS sudah disampaikan dalam materi pembelajaran sampai konsep IPS yang disampaikan secara terpadu dan terpisah sesuai dengan jenjang pendidikan di sekolah. Selain itu terdapat perbedaan muatan materi IPS di sekolah dasar dan menengah dibandingkan dengan materi IPS di perguruan tinggi. Perbedaan itu terletak pada muatan materi yang disampaikan jika di sekolah dasar dan menengah disederhanakan, sedangkan di perguruan tinggi merupakan seleksi dari disiplin ilmu sosial yang disampaikan sesuai dengan kepentingan pedagogik.
- b) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu studi yang terintegrasi humaniora dan ilmu-ilmu sosial untuk meningkatkan kemampuan masyarakat luas suatu negara. Pembelajaran pendidikan IPS mulai masuk dan dikenalkan pada tahun 1970-an dengan kurikulum 1975, pada tahun ini mata pelajaran IPS tidak terpadu artinya materi pembelajaran masih berdiri sendiri atau terpisah hingga tahun 2006 materi yang disediakan secara terpisah, pembaharuan kurikulum menjadi kurikulum 2013 pembelajaran IPS di sekolah dasar disediakan terpadu dengan melalui pembelajaran dan bahan ajar atau buku tematik yang memiliki judul tema yang berbeda beda sesuai dengan kelasnya.
- c) Pendidikan IPS masa kini sudah mengikuti perkembangan zaman, yang harus diikuti oleh guru maupun peserta didik seperti menggunakan metode HOTS. metode ini berguna untuk keterampilan peserta didik dan untuk memenuhi tantangan perkembangan zaman. Konten pembelajaran IPS pada kurikulum 2013 revisi 2016 meliputi, pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan. Perencanaan kurikulum merdeka oleh menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa kurikulum merdeka akan membuat pengefektifan belajar yang lebih efektif karena dengan adanya penyederhanaan kurikulum, penghapusan Ujian Nasional yang menurutnya memberatkan penyelenggara serta siswa, penyederhanaan RPP yang membuat guru lebih fokus dengan apa yang akan didiskusikan di kelas, dan tidak menjadikan guru sebagai kunci pendidikan serta pusat ilmu pengetahuan melainkan menjadi rekan untuk bersama sama mencari dan menemukan ilmu pengetahuan tersebut.

- d) Perkembangan pembelajaran IPS secara garis besar Indonesia dimaknai menjadi dua, pendidikan IPS untuk perguruan tinggi dan pendidikan IPS untuk sekolah dasar dan menengah. Untuk sekolah dasar dan menengah diartikan sebagai penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis psikologis untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS telah diajarkan kepada siswa sejak lama di Indonesia. Pembelajaran IPS di Indonesia pertama kali diperkenalkan pada tahun 1975. Perkembangan pendidikan IPS di Indonesia pada hakikatnya banyak mengadopsi dan mengadaptasi pemikiran sosial studies dari NCSS, dalam proses perkembangan pembelajarannya tidak luput dari adanya perkembangan kurikulumkurikulum yang berlaku di Indonesia. Sejak Indonesia merdeka pada tahun 1945, kemudian munculnya kurikulum nasional dimulai pada tahun 1947, banyaknya perubahan dan perkembangan hingga penyempurnaan kurikulum, hingga saat ini berakhir pada kurikulum merdeka. Pendidikan IPS pada tahun 2006 mengalami perubahan di beberapa konten materi IPS. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran IPS diintegrasikan pada kompetensi dasar disiplin ilmu lain yang dihubungkan melalui keterikatan topik atau makna. IPS mempunyai tempat yang sama dengan disiplin ilmu yang lain. Meskipun konsep belajar dilakukan secara tematik, namun kompetensi dasar untuk IPS tetap terpisah dengan kompetensi dasar yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, N., & Anar, A. P. (2020). Pendidikan IPS Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 185–198. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v2i2.3868>
- Alian Sair. 2012. *Metodologi Sejarah dan Historiografi*. Palembang. Proyek SP4 Universitas Sriwijaya
- Rudy Gunawan. 2016. *Pendidikan IPS, Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung. Alfabeta

-
- Riswan Jaenudin. 2014. Konsep Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Sistem Pendidikan di Indonesia: Jurnal Forum Sosial Vol. VII No. 01 Februari 2014
- Daga, Agustinus Tanggu. “Kebijakan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 Hingga Kebijakan Merdeka Belajar).” jurnal edukasi sumba (2020). <http://jurnalstkipweetebula.ac.id/index.php/jes/article/view/179>
- Yunita Andriyani, Muh Husein Arifin, Yona Wahyuningsih. “PENGARUH MODERNISASI TERHADAP PERILAKU SISWA SEKOLAH DASAR.” Jurnal ilmiah PGSD STKIP Subang 7, no. 02 (2021): 268–278. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=WPps8DkAAAAJ&citation_for_view=WPps8DkAAAAJ:Zph67rFs4hoC.
- Alhamuddin. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia. Nur El-Islam, 1(2), 48–58.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta.